

## **BAB IV**

### **RELASI ANTARA TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM TAHÂFUT AL-FALÂSIFAH ABU HAMID AL-GHAZALI**

#### **A. Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Abu Hamid Al-Ghazali**

Pembahasan mengenai Tuhan menjadi pembahasan utama baik pada agama maupun pada filsafat. Pembahasan yang pertama kali muncul dalam filsafat adalah masalah metafisika, yaitu pembahasan tentang asal usul alam dan zat yang menjadi dasarnya.<sup>77</sup> Antara Tuhan dan manusia terdapat hubungan fundamental antara pencipta (Khaliq) dan yang diciptakan (makhluk), begitu juga antara Tuhan dengan alam. Sesungguhnya Allah Sang Pencipta seluruh dunia yang apabila kita menyebutkannya satu per satu tentang ciptaan-Nya, maka tidak akan ada habisnya. Singkatnya Allah adalah pencipta segala sesuatu.<sup>78</sup>

Relasi antara Tuhan, manusia serta alam mesti berdasarkan metafisika. Yang dimana Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup segala makhluk yang berada di bumi ini terutama manusia. Untuk menjalankan ketentuan yang ditetapkan Tuhan tersebut, maka diperlukan adanya suatu pola interaksi yang baik diantara manusia dengan alam agar terlaksana pula dengan baik kehidupan setiap makhluk sehingga menghasilkan tatanan kehidupan yang harmonis.

Manusia yang telah diberikan amanah yang mulia sebagai wakil Tuhan sudah semestinya melaksanakan tugas kekhalifahannya untuk menciptakan ketentraman di bumi, serta tidak membuat kerichuan dan kerusakan yang pada akhirnya menimbulkan bencana alam yang dapat menghancurkan lingkungan alamiah. Karena pada dasarnya, alam yang indah ini seharusnya diayomi oleh manusia dan manusia memiliki tanggungjawab terhadap alam. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka itu akan bisa membantu mengurangi krisis alam.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 195.

<sup>78</sup> Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 139.

<sup>79</sup> Mahmudi, *Paradigma Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr*, (Disertasi: UIN Walisongo, 2020), 56.

Pada dasarnya, dalam Al-Qur'an sudah digambarkan tentang terjadinya bencana alam yang terjadi karena berbagai penyebab, yaitu fenomena alam atas izin Allah, bencana alam karena perbuatan tangan manusia serta bencana alam karena dosa perbuatan maksiat. Salah satu contoh bencana alam yang disebabkan oleh fenomena alam adalah letusan gunung yang dapat terjadi kapan saja atas izin Allah. Hal ini terlihat dalam firman Allah dalam QS. Al-Waqi'ah [56] : 5.

(وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝٥)

**Artinya:** dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,

Sementara itu, bencana alam yang terjadi karena ulah tangan manusia sendiri, terjadi karena manusia tidak lagi dapat menjalankan tugasnya yang sudah diamanahkan padanya sebagai wakil Tuhan dimuka bumi ini. Sehingga bukannya memperoleh kemaslahatan, tetapi malah memperoleh kerusakan dan kehancuran lingkungan sehingga dapat merugikan diri manusia itu sendiri. Sebagaimana telah Allah firmankan di dalam QS. Asy-Syura [42] : 30.

(وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝٣٠)

**Artinya:** Dan setiap musibah yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah banyak memaafkan (dari kesalahan-kesalahanmu).

Selain yang karena fenomena alam serta karena ulah tangan manusia, ada juga bencana alam yang dapat terjadi karena dosa perbuatan maksiat yang diperbuat oleh manusia. Yang dimana bencana alam itu terjadi sebagai bentuk azab dari Allah atas dosa perbuatan maksiat yang sudah dilakukan.<sup>80</sup> Salah satu contohnya seperti yang telah terjadi kepada para kaum Nabi Lut yang telah melakukan homo seksual. Kejadian ini Allah sampaikan dalam firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7] : 80-84.

(وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ۝٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝٨١ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ

<sup>80</sup> Ruslan, Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam, 126.

مَنْ قَرَيْتُمْ أَنَّهُمْ أَنَسٌ يَبْطَهُرُونَ ٨٢ فَانْجِنُهُ وَاهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَيْرِينَ ٨٣ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

**Artinya:** *Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, saat dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar yang melampaui batas.” Dan jawaban kaumnya hanya berkata, “Usirlah mereka (Lut dan para pengikutnya) dari negeri ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.” Kemudian kami selamatkan Lut dan pengikutnya, kecuali istrinya. Karena (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa.*

Untuk mencegah terjadinya berbagai macam bencana alam tersebut, maka hubungan antara Tuhan, manusia dan alam harus dikaitkan dengan konsep kekhalifahan manusia sebagai hamba Allah. Hal ini menunjukkan jika manusia sebagai khalifah dan wakil Tuhan di bumi tidak berarti menjadikannya sebagai penguasa dari makhluk lainnya dan predikat tingginya tersebut bukan berarti menjadikan manusia sebagai pemilik alam karena yang memiliki alam ini hanyalah Allah. Jadi manusia dalam mengemban tugas kekhalifahannya harus berpegang pada syariat Allah, sebagai bentuk ketaatan seorang hamba.

Sejatinya, kedudukan manusia lebih kecil bila dibandingkan dengan alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus hidup bersama serta berdampingan dengan alam sebagai makhluk Allah ciptakan yang lain. Karena alam menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia, sehingga bukan alam yang memerlukan manusia tetapi sesungguhnya manusialah yang memerlukan alam. Bukti bahwa posisi alam yang lebih besar dibandingkan dengan posisi manusia juga dapat terlihat pada firman Allah dalam QS. Gafir [40] : 57.

(لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٥٧)

**Artinya:** *Sesungguhnya, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Maka daripada itu, manusia seharusnya menjadikan alam semesta sebagai lahan kajian dan tempat beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan manusia tidak diperbolehkan untuk sombong serta angkuh kepada alam dan menggunakan cara berpikir antroposentris menjadi landasan untuk berinteraksi dengan alam lingkungan. Karena hal tersebut dapat menyebabkan terjadi pergesekan paradigma yang harusnya memelihara alam menjadi merusak alam. Selain itu, kedudukan manusia sebagai khalifah dan ‘abd merupakan bentuk identifikasi kedudukan saja, karena sulit membedakan keduanya dengan jelas.<sup>81</sup>

Posisi manusia sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki kuasa dan tugas dalam mengelola alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya, yang menunjukkan pengabdianya kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya yang merupakan perintah Allah. Sedangkan posisi manusia sebagai ‘Abd menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memaknai semua perbuatannya sebagai bentuk ikhtiar realisasi penghambaan kepada Allah, termasuk juga mengelola alam dengan kuasa yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>82</sup>

Dengan demikian, adanya alam dalam bentuk fisik yang dapat dilihat oleh manusia dengan panca indra harusnya dapat memberikan pengertian mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, pengertian tersebut dapat membuat manusia untuk semakin dekat kepada Sang Pencipta alam semesta. Tetapi pastinya tidak seluruh manusia bisa melihat tanda-tanda yang telah diperlihatkan Tuhan melalui makhluk ciptaan terbesar-Nya ini. Karena hal tersebut hanya dapat direalisasikan dengan berpindah ke dimensi batin atas keberadaannya agar manusia mampu memandang alam sebagai suatu tanda dan suatu kenyataan yang transparan, sehingga manusia itu mampu mengerti dan memahami alam dalam artian yang rill.

Al-Ghazali berpendapat jika alam merupakan subjek pada kehidupan manusia, bukan sebagai objek. Menurutnya, keberadaan makhluk Tuhan yang lain merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga sesama makhluk ciptaan

---

<sup>81</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kalimantan: CV Narasi Nara, 2020), 36.

<sup>82</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 47

Tuhan, semestinya diikat dengan etika yang saling berhubungan dengan Tuhan. Pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mengajarkan mengenai kepentingan menciptakan relasi harmonis antara manusia dan ekosistem lain. Ibarat suatu bangunan yang didalamnya memiliki langit-langit, tembok, pintu, jendela dan perabotan lainnya. Yang mana semuanya itu harus dijaga, dirawat dan dipergunakan sesuai dengan kegunaannya masing-masing.

Setiap makhluk mempunyai perannya masing-masing, dengan merusak alam artinya manusia merusak rumahnya bahkan dirinya sendiri serta generasi selanjutnya dengan pelan-pelan. Maka dari itu, dibutuhkan etika untuk menjaga alam sebagai tujuan dan bukti menjalankan kewajiban dalam bertahan hidup di muka bumi. Menurut Al-Ghazali, hutan merupakan pusat bumi yang dijadikan penyanggah agar bumi tetap kokoh. Bumi menjadi rumah manusia dan hewan serta menjadi tempat tumbuhnya tanaman. Maka hutan tidak boleh dianggap sebagai objek karena alam merupakan satu subjek kehidupan. Hutan memberikan kehidupan untuk makhluk lain, melalui hutan manusia mendapatkan makanan, ketenangan dan pemenuhan kebutuhan, serta menjadi rumah untuk hewan.<sup>83</sup>

Dengan menjaga keseimbangan alam serta tidak merusak alam merupakan suatu tanda rasa bersyukur terhadap Tuhan dan alam. Menurut Al-Ghazali syukur terbagi kepada tiga bagian, yaitu kesadaran ilmu, kesadaran etis dan kesadaran ekologis. Kesadaran terhadap ilmu merupakan suatu kesadaran dalam ilmu pengetahuan jika alam merupakan bagian yang telah memberikan rasa bahagia dalam hidup. Sehingga hal ini dapat dipraktekkan dengan berterima kasih terhadap alam dengan tidak merusak alam. Kesadaran etis, yaitu suatu kesadaran akan adanya hubungan yang mesti dibangun menggunakan moral antara manusia dan alam dengan saling menghargai dan memberi satu sama lain. Kesadaran ekologis, yaitu suatu kesadaran bahwa seluruh ciptaan Tuhan merupakan bentuk cinta Tuhan di bumi. Jadi untuk mencintai Tuhan mesti melalui cinta terhadap alam, jika tidak maka manusia tidak akan mendapatkan cinta Tuhan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*. Terj. Adib Muhammad, *Hikam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2024), 25-26.

<sup>84</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 60.

## **B. Relasi Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tahâfut Al-Falâsifah**

Tahâfut Al-Falâsifah (Kerancuan Pemikiran Para Filosof) merupakan salah satu karya tulis Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) yang merupakan seorang teolog Islam, ahli hukum, filosof dan mistik terkenal. Karyanya ini menimbulkan kontroversi pada pemikiran para filosof tentang Tuhan dan alam semesta. Ia mengkritik berbagai ide filosofis, khususnya yang diajukan oleh para filosof Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plato. Dalam karyanya ia menekankan gagasan bahwa Tuhan adalah penyebab utama semua peristiwa dan menolak pandangan deterministik yang menghubungkan sebab serta akibat secara mutlak. Ia berpendapat bahwa setiap sebab-akibat itu tergantung pada kehendak Tuhan.

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) yang sering diperdebatkan karena kritiknya terhadap para filosof tersebut, ingin mengevaluasi tentang kebingungan dalam beberapa aspek pemikiran mereka. Tidak jarang kritikan-kritikannya dijadikan dasar untuk menuduh Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran intelektual Islam oleh para filosof atau akademisi modern. Padahal metodologinya sebenarnya memiliki kontribusi penting dalam filsafat Islam. Dalam pemikiran filsafat, Al-Ghazali sering kali dikritik karena dianggap mengutamakan logika rasional untuk menentang filsafat Barat. Namun menurut analisis yang mendalam, ia merupakan seorang pemikir yang mengedepankan logika dan rasionalisme. Pendekatannya terhadap pembahasan mengenai Tuhan, alam dan manusia adalah dengan cara argumentatif yang rasional.<sup>85</sup>

Salah satu karya penting Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) adalah Tahâfut Al-Falâsifah yang mengkritik kerancuan pemikiran para filosof dalam mengikuti pemikiran filsafat Yunani. Karyanya yang besar ini menjadi topik perdebatan antara pemikiran Islam Barat dan Islam Timur dalam filsafat pada zaman itu bahkan sampai pada zaman sekarang. Karyanya tersebut dinilai dapat menurunkan nilai-nilai pemikiran filsafat yang pada masa itu sedang banyak peminatnya. Pada Tahâfut Al-Falâsifah, Al-Ghazali menyajikan kritikan dan sanggahannya tentang permasalahan yang berkembang pada masa itu. Sebagai seorang pemikir yang

---

<sup>85</sup> M. Fathin Shafly Marzuki, Raina Wildan dan Syamsul Rijal, Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam dalam Tahafut Al-Falâsifah dan Tahafut Al-Tahafut, *Jurnal Pemikiran Islam* (3) No. 2, 2023, 193.

menperoleh gelar Hujjatul Islam, semua karya dan tulisannya sudah tentu dinilai kuat untuk menyatakan bahwa filsafat memiliki potensi menjadikan seseorang sebagai pelaku bid'ah atau sesat dan bahkan lebih jauh lagi dapat menjadi kafir. Dan ia menganggap bahwa para filosof Yunani tersebutlah yang menjadi biang kekufuran para filosof Islam.<sup>86</sup>

Pada Tahâfut Al-Falâsifah, Al-Ghazali secara kritis melihat pandangan-pandangan filosofis yang disampaikan oleh para filosof pada masanya, terutama yang berhubungan dengan konsep ketuhanan dan kekekalan alam. Ia membahas mengenai pertentangan yang terdapat pada pemikiran filsafat, baik filsafat di zaman klasik ataupun pada filsafat yang dipraktekkan oleh para filosof Muslim seperti Ibnu Sina (w. 1037 M) juga Al-Farabi (w. 950 H). Al-Ghazali juga meninjau ketidaksesuaian ajaran tersebut dengan akal. Pada karyanya ini, ia mengidentifikasi beberapa kebingungan serta kesalahan dalam pemikiran para filosof Yunani, khususnya Aristoteles (w. 322 SM) beserta para pengikutnya.

Kontruksi epistemologis yang dibuat oleh Al-Ghazali pada Tahâfut Al-Falâsifah menunjukkan kerangka berpikir yang dimilikinya tentang sumber-sumber pengetahuan, batas-batasan rasionalitas serta metodologi penalaran yang diterapkan oleh para filosof. Secara tajam Al-Ghazali menyoroti kerentanan pandangan-pandangan filosofis tersebut dengan menekankan bahwa untuk mencapai suatu kebenaran tidak hanya dengan melalui akal saja, tetapi juga dapat melalui pengalaman spiritual dan wahyu.<sup>87</sup> Menurut Al-Ghazali filsafat masih erat hubungannya dengan ilmu agama walaupun ada sebahagian dari filsafat yang bertolak belakang dengan agama. Jadi, Al-Ghazali menyaringnya melalui kajian tasawuf guna memisahkan antara yang baik dengan yang buruk.

Semakin lama berkecimpung dengan filsafat, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) akhirnya merasakan puncak titik kejenuhan sehingga ia menyanggah para filosof mengenai tiga golongan, yakni *dahriyyûn*, *tabi'iyun*, *ilâhiyyûn*. Golongan *dahriyyûn* atau materialisme merupakan para ateis yang menyangkal adanya

---

<sup>86</sup> Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 123.

<sup>87</sup> M. Fathin Shafly Marzuki, Raina Wildan dan Syamsul Rijal, *Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam dalam Tahafut Al-Falâsifah dan Tahafut Al-Tahafut*, 206.

Tuhan, meyakini kekekalan alam yang tercipta dengan sendirinya. Golongan *tabi'iyun* atau naturalisme merupakan orang-orang yang mengetahui penciptaan alam semesta dan isinya, tetapi tetap menyangkal tentang kekuasaan Allah dan keberadaan hari akhir. Golongan *ilâhiyyûn* atau theisme merupakan para filosof Yunani yang menyerang golongan materialisme dan naturalisme, tetapi tetap menganut paham bid'ah dan memiliki sisa kekafiran. Oleh karena itu, Al-Ghazali memberikan kritikan tajam terhadap para filosof Muslim yang dianggap sebagai penerus para filosof Yunani di dunia Islam.<sup>88</sup>

Dari karya Tahâful Al-Falâsifah Al-Ghazali ini, terlihat corak pemikiran rasional dan sufistiknya yang terdiri atas dua puluh pernyataan mengenai transformasi pemikirannya. Satu, pembatalan pendapat filosof rasionalis yang menyatakan alam azali. Dua, pembatalan pendapat yang mengatakan jika akal kekal. Tiga, menegaskan jika Allah yang menciptakan alam semesta. Empat, menyatakan Allah Maha Pencipta dan golongan rasionalis masih memiliki iman yang cenderung lemah. Lima, menjelaskan bahwa mustahil Tuhan memiliki dualisme. Enam, menjelaskan jika Allah memiliki sifat *asma'ul husna*. Tujuh, menegaskan jika Allah terbagi pada *jins* dan *fashl*. Delapan, menjelaskan bahwa Allah memiliki hakikat. Sembilan, menjelaskan jika Allah Maha Mengetahui.

Sepuluh, menegaskan jika Allah Maha Kekal. Sebelas, menyatakan jika Allah Maha Mengetahui semuanya. Dua belas, memperlihatkan lemahnya argumen para filosof rasionalis untuk membuktikan Allah cuma mengetahui Dzat-Nya. Tiga belas, menegaskan dan pembatalan pendapat kaum rasionalis jika Allah tidak tahu mengenai yang *juz'iyat*. Empat belas, menolak pendapat jika planet merupakan hewan yang bergerak sesukanya melainkan merupakan ciptaan Allah. Lima belas, membantah paradigma yang di anggap kaum rasionalis sebagai tujuan pergerakan dari planet-planet. Enam belas, pembatalan pendapat bahwa planet-planet mengetahui segala yang *juz'iyat*. Tujuh belas, menolak pendapat yang menyatakan tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa hukum alam. Delapan belas, menjelaskan pendapat kaum rasionalis yang mengatakan bahwa ruh manusia

---

<sup>88</sup> Muhammad Endy Fadhlullah dan Fathi Hidayah, Transformasi Pemikiran Al-Ghazali dari Kecenderungan Rasional ke Sufistik: Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* (18) No. 2, 2020, 383.



merupakan substansi yang berdiri sendiri tanpa tubuh. Sembilan belas, menegaskan pendapat yang menyatakan mustahil jiwa manusia lenyap. Dua puluh, menolak pendapat yang mengatakan jika tubuh tak akan dibangkitkan karena hanya ruh yang akan dibangkitkan untuk merasakan kenikmatan surga ataupun kepedihan neraka.<sup>89</sup>

Pada kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) juga menyangkal mengenai doktrin pra keabadian dunia, kekekalan setelah mati dan beberapa doktrin lainnya yang di anggap sebagai bid'ah atau sesat. Didalamnya ia menulis dua puluh daftar kerancuan logika para filosof terkait teologi Islam, dimana tujuh belas persoalan diantaranya dinyatakan sebagai bid'ah atau sesat sementara tiga persoalan lainnya di anggap sebagai tanda kekafiran. Adapun tiga daftar yang di anggap sebagai tanda kekafiran tersebut mengenai masalah alam, Tuhan dan kebangkitan manusia.<sup>90</sup>

### **1. Masalah Kekadiman Alam**

Segala yang ada di sekitar manusia di muka bumi ini merupakan bentuk dari alam semesta. Secara umum, alam merupakan eksistensi dari segala materi yang ada pada ruang lingkup dan waktu. Alam juga bisa dipahami sebagai seluruh yang kecuali Allah, baik yang ruhani maupun yang jasmani, baik yang kadim (sudah ada dari dulu) ataupun yang baharu. Pada kajian filsafat, alam menjadi pembahasan yang sangat menarik sehingga pembahasan tentang kekadiman alam ini tetap bergulir hingga saat ini.

Menurut Al-Ghazali, kebanyakan filosof beranggapan jika alam itu kadim atau tidak berawal yang sama dengan kekadiman Allah. Dengan kata lain, kadimnya alam sama dengan Allah tidak ada sedikit pun perbedaan pada kurun waktunya, tentang hubungan sebab dan akibat seperti hubungan kebersamaan matahari dan sinar yang dipancarkannya. Pada dasarnya, pendapat filosof yang mendukung teori kekadiman alam itu berdasarkan keyakinan jika alam adalah pantulan dari sesuatu yang telah ada. Menurut para filosof sesuatu ada dari yang tiada itu mustahil dan mereka berpegang pada QS. Ibrahim [14] : 47-48.

<sup>89</sup> Muhammad Endy Fadhlullah dan Fathi Hidayah, 387-388.

<sup>90</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, 55.

(فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلَفًا وَعَدِهِ رُسُلُهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ٤٧ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ٤٨)

**Artinya:** Maka janganlah sekali-kali kamu mengira jika Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan yang bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) dikumpulkan (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.

Ayat di atas menjelaskan jika sebelum diciptakannya alam ini, telah ada wujud air, masa serta tahta yang menjadi sumber pantulan bagi bentuk yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, para filosof membuat pendapatnya atas dasar dungan yang bermaksud untuk menguatkan pendapatnya. Menurut mereka dari segi dzat, Allah lebih dahulu dibanding alam. Tetapi dalam segi waktu, Allah bersamaan dengan alam seperti sebab yang lebih dahulu daripada akibat, seperti gerakan bayangan yang mengikuti gerakan tubuh, gerakan sepatu bersamaan dengan gerakan kaki, dan lain sebagainya.

Karena dalam segi waktu Allah dan alam bersamaan, sehingga dapat dikatakan jika keduanya sama dalam hal waktu. Dengan begitu, tidak mungkin salah satunya kadim dan salah satunya lagi baharu. Menyikapi cara berpikir para filosof tersebut, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) menyampaikan secara tegas bahwa dirinya mempunyai pandangan berbeda dengan para filosof lain tentang kekadiman alam. Menurutnya, adanya alam tidak sama dengan Allah sama sekali, baik dari segi dzat ataupun waktu. Ada ataupun tidak adanya alam berdasarkan kehendak Tuhan. Kehendak Allah lah yang menyebabkan ketidakadaan alam terus bergulir sampai pada posisi dimana kehendak tersebut mewujudkannya bermula.

Wujud alam yang sebelum Allah mewujudkannya sampai waktu tertentu berada di luar kehendak, itulah mengapa alam tidak terwujud secara kongkret. Singkatnya, Allah jelas berbeda dengan alam dari segi apapun. Dimana Allah sang pencipta yang kadim dan tak perlu penciptaan, sementara alam sang ciptaan yang baharu dan perlu penciptaan. Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M),

adanya alam semesta ini bukan terjadi secara kebetulan tetapi ada hukum kausalitas dan alam ini tidak ada dengan sendirinya tetapi ada karena telah diciptakan dengan kekuasaan dan kehendak Allah.

Oleh karena itu, sangat masuk akal apabila menganggap jika Allah ada kemudian menciptakan alam dari tiada. Ketiadakadaan ini adalah bentuk dari ciptaan Allah sebelum terciptanya alam. Satu-satunya wujud yang azali hanyalah Allah dan tak ada wujud selain daripada-Nya. Dalam hal ini, dasar pemikiran Al-Ghazali sangat sederhana. Ia membuat Tuhan menjadi satu-satunya pencipta sejati yang berkehendak terhadap semua hal tanpa terhalang dengan batasan apapun. Menurutnya Tuhan mempunyai ketetapan serta ketentuan yang mutlak terhadap semua yang terjadi tanpa kecuali, termasuk ketiadakadaan alam sebagai awal.

Al-Ghazali membantah keras upaya yang dilakukan para filosof yang ingin menunjukkan cara kerja Tuhan pada saat menciptakan alam ini. Logika yang dijadikan Al-Ghazali sebagai dasar dalam menjawab persoalan tersebut tertanam secara konsisten dan argumennya tersusun secara sistematis. Dan sanggahan-sanggahan yang dilontarkannya terlihat jelas dan argumentasi. Begitupun dengan konsistensinya untuk melibatkan irfani, mejadikan logikanya menjadi lebih halus di dengar. Dan ini menjadi ciri khas dalam setiap susunan argumen berpikirnya.<sup>91</sup>

## **2. Masalah Keilmuan Tuhan**

Adapun yang dimaksud dengan keilmuan Tuhan dalam pembahasan ini ialah pengetahuan Tuhan mengenai semua yang partikular yang dibagi menjadi tiga waktu, yaitu telah, sedang dan akan. Para filosof meyakini jika Tuhan tak mengetahui apa pun dengan pasti selain tentang Diri-Nya. Menurut Ibnu Sina (w. 1037 M), Tuhan hanya tahu secara general dan tidak mengetahui proses berjalannya sesuatu yang terikat dengan waktu yang telah, yang sedang serta yang akan datang. Sehingga, berdasarkan dugaannya, Ibnu Sina menyimpulkan bahwa tak ada satu partikel atom pun pada langit dan bumi yang tidak diketahui Tuhan. Tetapi semua yang diketahui Allah tersebut hanya secara universal saja.

Pokok pemikiran Ibnu Sina beserta para pengikut yang mempercayai pemikirannya menilai jika pengetahuan adalah suatu partikel yang dinamis.

---

<sup>91</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, 61.

Menurut mereka pengetahuan sudah pasti mengikuti objeknya, sehingga jika Tuhan mengetahui inti pusat tentang sesuatu yang bersifat dinamis, maka Tuhan berubah (yang mulanya tidak mengetahui, jadi mengetahui). Esensi yang merasakan perubahan tersebut tentunya tidak bisa di anggap benar. Maka demikian, Ibnu Sina berpendapat jika Tuhan tidak tahu tentang perihal yang sifatnya partikular karena tidak mungkin Allah mengalami perubahan.

Sementara itu, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) tidak sepemikiran sama sekali dengan pemikiran para filosof tersebut. Secara tegas ia membantahnya dan menyatakan jika pemikiran tersebut jelas merupakan suatu kerancuan pemikiran. Ia beranggapan jika semua umat Islam (kecuali para filosof) sependapat jika semua keadaan yang terjadi pada alam adalah ciptaan Allah, atas kehendak-Nya dan Dia mengetahuinya. Tidak ada alasan untuk Allah tidak mengetahui apapun tentang segala yang dikehendaki-Nya, baik pada lingkup waktu yang telah, sedang atau akan terjadi, baik secara radikal ataupun partikular.<sup>92</sup>

Tuhan dengan semua kesempurnaan yang dimiliki-Nya, tidak mungkin mempunyai kecacatan yang bisa membuat integritas-Nya sebagai sang pencipta yang Maha Kuasa hilang. Apabila Tuhan memang tidak tahu tentang perihal yang sifatnya partikular, maka pastilah amal perbuatan manusia tidak akan dihisab pada hari akhir kelak. Tentang pendapat para filosof yang memiliki berprinsip bahwa pengetahuan selalu sama dengan objeknya. Maka saat objek berubah, pengetahuan serta yang mengetahuinya akan ikut berubah dan ini termasuk permasalahan yang tidak terlalu berat. Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M), selain rancau pemikiran tersebut juga keliru dan menjadi fatal. Ia setuju dengan pendapat bahwa Allah memiliki ilmu tunggal yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.

Akan tetapi Al-Ghazali tidak setuju dengan pemikiran para filosof yang telah disampaikan sebelumnya, karena meski objek pengetahuan berubah belum dapat dijamin jika pengetahuannya juga akan ikut berubah. Maka ia menyajikan suatu contoh: ketika belum terjadi gerhana maka yang diketahui ialah akan, ketika terjadi gerhana maka yang diketahui ialah sedang, dan ketika langit sudah kembali terang maka yang diketahui ialah telah. Perubahan-perubahan tersebut bukan

---

<sup>92</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, 198.

perubahan yang terjadi pada esensinya tetapi hanya perubahan yang terjadi pada relasinya yang tidak mengubah posisi esensi pengetahuannya sama sekali.<sup>93</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa, jika terjadi suatu perubahan terhadap objek maka sesuatu yang mengetahui objek tersebut tidak akan ikut berubah. Pemikiran yang terstruktur tersebut bukan hanya menjadikannya sebagai seorang filosof yang memiliki pijakan ganda, tapi juga sempurna. Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dianggap sebagai filosof yang meletakkan tasawuf pada tempat yang istimewa dan menjadi sarana memperkuat iman seseorang, disamping sebagai pembangkit semangat untuk menjalankan dalam kenikmatan beribadah kepada Allah.

### 3. Masalah Kebangkitan Jasmani Manusia

Manusia menurut Al-Ghazali merupakan makhluk ciptaan Allah yang terdiri atas jiwa dan jasad. Jiwa menurutnya ialah suatu dzat dan tidak suatu keadaan ataupun aksiden sehingga jiwa berada dalam dirinya sendiri, sementara jasad bergantung kepada jiwa. Jiwa berada di alam spiritual, sementara jasad di alam materi. Sesudah kematian, jasad hancur sementara jiwa tak terpengaruh terhadap kematian namun kehilangan tempatnya. Adapun kaitan antara jiwa dan jasad dalam pandangan moral, yaitu bahwa tiap-tiap jiwa diberikan jasad sehingga jiwa memperoleh bekal untuk kehidupan kekalnya. Jiwa adalah pusat hakiki manusia sementara jasad adalah alat memperoleh bekal serta kesempurnaan. Makanya jasad harus di rawat dengan baik karena sangat diperlukan oleh jiwa.<sup>94</sup>

Mengenai masalah kebangkitan jasmani manusia, para filosof tidak mempercayai sama sekali tentang jasad (raga) yang sudah mati bangkit kembali di akhirat kelak. Mereka merasa itu merupakan kemustahilan, dan hal seperti itu menurut mereka hanya lah cara Allah untuk memberikan pemahaman terhadap orang-orang awam agar mudah mereka pahami. Namun pada saat ini banyak timbul pertanyaan tentang bagaimana bentuk kebangkitan manusia apakah pada bentuk ruhani saja atau pada bentuk jasmani dan ruhani. Para filosof berpendapat jika yang dibangkitkan pada hari pembangkitan kelak ialah ruhaninya saja.

<sup>93</sup> Muliati, Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Filosof, *Jurnal Aqidah* (2) No. 2, 2016, 83.

<sup>94</sup> Suhardi, Haidar Putra Daulay dan Zaini Dahlan, Pemikiran Al-ghazali dalam konsep Pendidikan Tasawuf, *Islam & Contemporary Issues* (1) No. 2, 2021, 14.

Para filosof memiliki tiga alasan untuk menguatkan pendapat mereka tersebut. *Pertama*, manusia sejatinya hanya mempunyai jasad serta hayat. Dan apabila manusia meninggal, yang tinggal cuma jasad saja. Sedangkan kebangkitan ialah kembalinya bersatu jasad dengan hayat, maka hal ini tidak disebut kebangkitan tetapi menciptakan yang baru. *Kedua*, apabila kebangkitan jasad memang ada, lantas bagaimana dengan manusia yang saat hidup suka makan daging manusia lainnya. Tidak masuk akal jika beberapa jasad yang dikumpul pada satu jiwa dapat bangkit pada jiwa tersebut. *Ketiga*, kebangkitan jasmani itu sendiri tidak memiliki kejelasan dan menghasilkan pendapat kembalinya jiwa (tak terbatas bilangan) pada jasad (berbatas bilangan), sehingga tidak bisa dibenarkan.

Dari banyaknya pendapat para filosof mengenai kebangkitan setelah kematian, ada sebahagian hal yang Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) sependapat dengan para filosof. Tetapi pada sebahagian yang lain, Al-Ghazali menyanggah secara langsung, yakni tentang masalah penolakan para filosof terhadap kebangkitan jasmani, penolakan akan kebahagiaan raga di surga dan kepedihan raga di neraka, serta penolakan akan adanya surga neraka itu. Teori kebangkitan jasad pada akhir kehidupan menurut Al-Ghazali adalah jika manusia yang akan dibangkitkan di akhirat ialah jasad beserta roh. Karena yang akan merasakan kenikmatan serta kepedihan di hari akhir kelak ialah jiwa beserta raganya.<sup>95</sup>

Mengenai pemikiran para filosof tentang kebangkitan jasmani setelah kematian, Al-Ghazali heran dan tak habis pikir. Menurutnyanya boleh saja untuk beranggapan jika manusia akan memperoleh balasan dari Allah yang akan dirasakan oleh jasmani ataupun rohani. Karena sesungguhnya tidak ada yang tahu tentang balasan apa yang akan diperoleh manusia setelah mati, karena merupakan rahasia Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Sajdah [32] : 17.

(فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٧)

**Artinya:** Maka tidak ada yang mengetahui apa (bermacam-macam nikmat) yang disembunyikan dari mereka untuk menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

<sup>95</sup> Enung Asmaya, Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (12) No. 1, 2018, 129.

Sehingga Al-Ghazali menilai para filosof menjadi orang-orang dengan pemikiran cacat, selalu meninggikan kekeliruan akal, dan juga sudah membuat kesalahan dengan mentiadakan keberadaan serta kekuasaan Allah. Karena menurutnya Allah pasti menunjukkan aspek sempurna dari segala sesuatu, dengan tidak mempercayai kebangkitan raga dan jiwa bersamaan merupakan suatu bentuk ketidaksempurnaan. Dalam pandangannya, kebangkitan jasmani sejalan dengan kebangkitan kehidupan. Kebangkitan suatu jasad artinya jiwa kembali kepada jasad itu, terlepas dari bagaimana Allah membangkitnya kembali. Yang pasti Allah akan benar-benar membangkitkan jasmani manusia di hari akhir kelak.<sup>96</sup>

Perbedaan pendapat antara Al-Ghazali dengan para filosof Muslim lainnya hanya merupakan perbedaan pada interpretasi saja karena adanya perbedaan pada titik pijaknya saja. Al-Ghazali yang merupakan seorang tokoh teolog Asy'ariyah yang aktif dalam aliran tersebut dan mengemban Asy'arisme pada saat di Universitas Nizhamiyah Baghdad, sudah pasti pemikirannya diwarnai dengan aliran ini. Sehingga interpretasinya tidak seliberal para filosof mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Sementara pemikiran para filosof Muslim diwarnai dengan pemikiran rasional, sudah pasti interpretasinya lebih liberal dibanding dengan Al-Ghazali. Tetapi, antara keduanya tersebut memiliki pendapat yang sama mengenai adanya kebangkitan di akhirat kelak.

Kemudian Al-Ghazali menyatukan jasmani serta ruhani sebagai sesuatu yang sempurna. Sejalan dengan apa yang dijanjikan Allah bahwa semua itu adalah kesempurnaan. Sehingga mungkin saja jika Allah kehendaki sebagai Dzat yang tak dapat dipengaruhi dengan apa atau siapa pun. Maka konsekuensi sebagai pemeluk suatu agama adalah menjadi hal wajib untuk membenarkan apa yang sudah dijelaskan oleh agamanya. Ayat-ayat yang dipakai oleh Al-Ghazali sesungguhnya dipakai juga oleh para filosof. Namun, mereka menganggap cara Al-Ghazali memandang dalil-dalil tersebut tidaklah kompleks. Padahal Al-Ghazali mempertimbangkan aspek ketuhanan serta takwil yang menyeluruh didalamnya.

Dari sanggahannya terhadap para filosof tentang ketiga permasalahan yang sudah disampaikan tersebut, maka Al-Ghazali dapat disebut sebagai seorang

---

<sup>96</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, 279.

filosof memiliki metodenya sendiri dalam menunjukkan kecacatan berpikir para filosof sebelumnya. Jika dilihat, metode yang dipakai Al-Ghazali mempunyai karakter yang berberada dan berlainan dengan para filosof pada umumnya. Ketika para filosof hanya menggunakan logika dalam membebaskan kerja rasionalnya, maka Al-Ghazali menggunakan aspek tasawuf yang diikuti dengan penggunaan logika trasenden secara seimbang dalam membebaskan kerja rasionalnya. Dan mengenai pengkafiran Al-Ghazali kepada para filosof mengenai tiga permasalahan di atas merupakan faktor dari metode yang digunakannya.<sup>97</sup>

Ketiga permasalahan tersebutlah yang sekiranya menurut penulis menjadi pembahasan yang dapat menggambarkan bagaimana hubungan yang terjalin antara Tuhan, manusia dan alam pada Tahâfut Al-Falâsifah Al-Ghazali (w.505 H/1111 M). Karena pada tiga permasalahan tersebut sudah tampak jelas bahwa Tuhan merupakan sang Pencipta dengan manusia dan alam sebagai makhluk dan ciptaan-Nya. Dalam karyanya Al-Ghazali juga menulis tentang relasi antara Tuhan dan alam semesta. Ia berpendapat bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan waktu dan semua yang ada di dunia ini akan musnah seiring dengan berjalannya waktu, tetapi Tuhan akan tetap ada.

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) juga berpendapat bahwa hanya Tuhan yang mengetahui karakteristik universal mengenai suatu hal dan hanya jiwa manusia yang akan dibangkitkan di hari akhir, tidak tubuhnya. Dalam Tahâfut Al-Falâsifah Al-Ghazali menunjukkan perbedaan antara pandangan Islam dan filsafat Yunani. Ia menolak gagasan bahwa alam semesta senantiasa ada tanpa permulaan, serta gagasan bahwa Tuhan hanya tahu tentang perkara-perkara yang universal atau umum dan tidak dengan yang parsial atau khusus. Dalam karyanya Al-Ghazali menekankan gagasan bahwa Tuhan adalah penyebab utama semua peristiwa dan sebab-akibat dari suatu peristiwa merupakan suatu kehendak dari Tuhan, termasuk itu mengenai manusia dan alam.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah bagian dari alam semesta yang bertugas untuk mengolah alam sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Sebagai

---

<sup>97</sup> Azis Arifin, Kritik Imam Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* (12) No. 1, 2021, 91.



khalifah, manusia tentu memiliki hak untuk memanfaatkan hasil-hasil dari sumber daya alam. Akan tetapi sebaliknya, manusia juga mempunyai kewajiban serta tanggungjawab dalam menjaga dan memelihara kelestarian alam, bukannya malah melakukan hal-hal yang bisa merusak alam dalam menggunakan sumber daya yang berada disekitarnya. Singkatnya, Islam bukannya melarang manusia untuk memanfaatkan keberadaan sumber daya alam tetapi melarang manusia bersikap merusak pada saat pemanfaatan sumber daya alam.<sup>98</sup>

Oleh karena itulah, sehingga dalam pembahasan ini kita perlu menyadari pentingnya untuk menciptakan keharmonisan antara Tuhan, manusia juga alam. Adapun usaha yang mesti dilakukan manusia dalam menjaga hubungan yang harmonis tersebut adalah dengan merawat dan mencintai alam sebagai bentuk kecintaan kepada Tuhan, sebab alam adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi ini. Karena harmoni antara manusia dan alam dapat dijadikan landasan penting untuk memperoleh keseimbangan sosial, ekonomi dan ekologis. Sehingga dapat mewariskan alam yang lebih baik lagi bagi generasi mendatang.<sup>99</sup> Dengan begitu, manusia akan menjadi makhluk yang sederhana dan tidak rakus terhadap sumber daya alam, cinta kepada alam serta menjadikan alam menjadi media untuk menunjukkan rasa syukur atas yang telah diamanahkan Tuhan terhadap manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Alasan penulis memilih sosok Al-Ghazali pada penelitian ini ialah karena Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) merupakan seorang tokoh pemikir Islam yang berpendapat bahwa masalah keharmonisan hidup manusia dengan alam dapat ditangani menggunakan pendekatan filsafat. Pandangan tersebut dapat di lihat pada beberapa karyanya yang mengedepankan pendekatan filsafat untuk memandang relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Sehingga pandangannya ini di anggap penting untuk direkonstruksikan dan diimplementasikan dalam upaya menyelesaikan persoalan lingkungan serta di nilai relevan untuk diaktualisasikan dalam menjaga dan merawat kelestarian alam.

---

<sup>98</sup> Yuli Habibatul Imamah, dkk, Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, *Jurnal Mubtadiin* (8) No. 1, 2022, 34.

<sup>99</sup> Nanang Jainuddin, Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Hadis* (3) No. 2, 2023, 297.

Adapun alasan penulis memilih kitab Tahâful Al-Falâsifah sebagai data primer pada penelitian ini dari begitu banyaknya karya tulis Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) adalah karena pada buku tersebut terdapat persoalan mengenai Tuhan, manusia dan alam. Namun, perlu diingatkan bahwa pemikiran yang terkandung dalam Tahâful Al-Falâsifah tidaklah dapat menggambarkan tingkat akhir dari semua dinamika pemikiran yang dijadikan ujung intelektual pemikiran Al-Ghazali. Karena seperti yang diketahui bersama jika pada akhirnya pemikiran filsafatnya tidak lepas dari kebiasaan bertasawufnya dengan terus memberikan kepercayaan kepada kebenaran filsafat dalam bidang logika dan matematika. Sehingga Al-Ghazali memiliki pemikiran filsafat dengan kekhasan yang dapat dipadukan dengan tasawuf secara proporsional.

Jadi, dari seluruh pembahasan mengenai relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam Tahâful Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) yang telah dijabarkan diatas, maka penulis ingin menunjukkan perbedaan pemikiran antara Al-Ghazali dengan para filosof Muslim sebelumnya dan filosof Yunani mengenai Tuhan, manusia dan alam dalam tabel berikut.

<b>Pemikiran</b>	<b>Al-Ghazali</b>	<b>Filosof Muslim</b>	<b>Filosof Yunani</b>
<b>Tuhan</b>	Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, tidak terikat oleh hukum alam.	Tuhan sebagai Pencipta, tidak terikat oleh ruang dan waktu.	Tuhan tidak mengetahui hal-hal kecil (juziyyat), tidak ada kebangkitan jasmani.
<b>Manusia</b>	Manusia harus mencari hubungan langsung dengan Tuhan melalui tasawuf.	Manusia harus meneliti keajaiban alam untuk menyaksikan kekuasaan Tuhan.	Manusia harus menggunakan akal untuk mengetahui kebenaran.
<b>Alam</b>	Alam diciptakan oleh kehendak Tuhan, tidak bisa terjadi sendiri.	Alam diciptakan oleh Tuhan, tidak bermula (qadim).	Alam diperintah oleh hukum alam yang independen dari intervensi Tuhan.